



Epistemologi dalam Pemikiran Islam: Analisis Bayani, Burhani, dan Irfani

Sarmin^{*1}, Eva Dewi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: 22490114435@students.uin-suska.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-02 Keywords: <i>Islamic Epistemology; Bayani; Burhani; Irfani.</i>	This study examines epistemology in the tradition of Islamic thought through three main styles, namely bayani, burhani, and irfani, which represent sources and methods of knowledge based on revelation, reason, and spiritual experience. This study aims to analyze the characteristics of these three epistemologies and their relevance to the development of Islamic scholarship. The method used is qualitative research with a literature review approach to classical and contemporary works. The results of the study show that bayani epistemology emphasizes the authority of revelatory texts, burhani emphasizes rationality and logical reasoning, while irfani relies on inner experience and spiritual intuition. This study concludes that these three epistemologies are complementary in constructing an integrative and contextual Islamic epistemological framework.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-02 Kata kunci: <i>Epistemologi Islam; Bayani; Burhani; Irfani.</i>	Penelitian ini mengkaji epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam melalui tiga corak utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani, yang merepresentasikan sumber dan metode pengetahuan berbasis wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik ketiga epistemologi tersebut serta relevansinya bagi pengembangan keilmuan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap karya-karya klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi bayani menekankan otoritas teks wahyu, burhani mengedepankan rasionalitas dan penalaran logis, sedangkan irfani bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga epistemologi tersebut bersifat saling melengkapi dalam membangun kerangka epistemologi Islam yang integratif dan kontekstual.

I. PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan fondasi fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena menentukan sumber, metode, dan kriteria kebenaran. Dalam tradisi Islam, epistemologi dibangun melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman spiritual yang melahirkan tiga corak utama, yakni bayani, burhani, dan irfani. Ketiga corak ini membentuk karakter khas keilmuan Islam yang berbeda dari epistemologi Barat modern yang cenderung menekankan rasionalisme dan empirisme. (Syafitri dkk., 2024).

Dalam dinamika sejarah intelektual Islam, integrasi sumber pengetahuan melahirkan tiga corak epistemologi utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani, yang merepresentasikan cara berbeda dalam memperoleh dan juga memvalidasi pengetahuan sesuai dengan konteks dan disiplin keilmuan yang berkembang dalam tradisi Islam (Ulliyah dkk., 2021). Epistemologi bayani berfungsi sebagai fondasi ilmu-ilmu keislaman normatif dengan menekankan otoritas teks wahyu dan metodologi kebahasaan dalam proses penafsiran serta penetapan hukum, sehingga

berperan penting dalam menjaga kontinuitas dan legitimasi tradisi keilmuan Islam klasik (Rohmatika dkk., 2025). Berbeda dengan bayani, epistemologi burhani bertumpu pada rasionalitas dan penalaran logis-demonstratif sebagai sarana membangun pengetahuan yang sistematis dan koheren, yang berkembang dalam tradisi filsafat dan ilmu-ilmu rasional Islam serta memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan dimensi rasional keilmuan Islam (Amirul Mukminin dkk., 2025). Sementara itu, epistemologi irfani menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang bersifat langsung dan eksistensial, yang berkembang kuat dalam tradisi tasawuf dan berperan melengkapi pendekatan tekstual dan rasional dalam memahami realitas keagamaan (Afwadzi, 2023).

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas epistemologi bayani, burhani, dan irfani, namun umumnya masih bersifat parsial, baik dengan menitikberatkan pada salah satu corak tertentu maupun membahasnya secara deskriptif tanpa merumuskan relasi epistemologis yang integratif.

Akibatnya, kajian epistemologi Islam kontemporer masih menghadapi problem reduksionisme, ketika satu pendekatan mendominasi dan menegasikan pendekatan lainnya.

Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya memetakan karakteristik masing-masing epistemologi, tetapi juga merumuskan hubungan komplementer antara bayani, burhani, dan irfani sebagai satu kerangka epistemologi Islam yang utuh. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat landasan epistemologis keilmuan Islam agar mampu merespons tantangan keilmuan kontemporer secara lebih holistik dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis karakteristik epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam tradisi pemikiran Islam; serta (2) merumuskan relasi ketiganya sebagai kerangka epistemologi Islam yang integratif dan saling melengkapi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-filosofis. Pendekatan ini digunakan karena kajian difokuskan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya epistemologi bayani, burhani, dan irfani sebagaimana dikembangkan dalam literatur klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan melalui pendekatan filosofis untuk mengkaji struktur berpikir, sumber pengetahuan, metode, dan kriteria kebenaran masing-masing epistemologi; pendekatan historis-intelektual untuk memahami konteks kemunculan dan perkembangan ketiganya dalam sejarah pemikiran Islam; serta pendekatan komparatif untuk membandingkan karakteristik, orientasi metodologis, serta relasi dan kemungkinan integrasi antara epistemologi bayani, burhani, dan irfani. Sumber data penelitian meliputi karya-karya primer dan sekunder yang relevan, yang dianalisis secara kualitatif-deskriptif dan kritis-filosofis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai epistemologi dalam pemikiran Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *epistēmē* (pengetahuan) dan *logos* (kajian/rasio), yang secara etimologis merujuk pada upaya intelektual manusia untuk memahami, menata, dan memvalidasi pengetahuan dalam

struktur kebenaran (Nurviana & Husnaini, 2025). Dalam pengertian filsafat, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya (Rahman Suyatno & Zalnur, 2025) metode perolehan, serta kriteria validitas dan kebenarannya. Epistemologi bersifat deskriptif sekaligus normatif-kritis karena tidak hanya menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga menilai bagaimana pengetahuan *seharusnya* diperoleh agar memenuhi standar kebenaran, rasionalitas, dan objektivitas.

Dalam perspektif Islam, epistemologi tidak membatasi sumber pengetahuan pada rasio dan pengalaman inderawi semata, melainkan mencakup wahyu, akal, indera, intuisi spiritual, dan otoritas keilmuan yang terintegrasi dalam kerangka tauhidik (Putri dkk., 2025). Oleh karena itu, pengetahuan dalam Islam bersifat non-dikotomis antara rasional dan transendental, antara normatif dan empiris. Dari kerangka inilah lahir tiga corak epistemologi utama dalam tradisi pemikiran Islam, yaitu epistemologi bayani, burhani, dan irfani.

B. Karakter Konseptual Epistemologi Bayani

Epistemologi Bayani menempatkan wahyu dan teks suci sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui transmisi (*naql*) dan penafsiran tekstual yang bertumpu pada kaidah kebahasaan, ushul fiqh, serta otoritas tradisi keilmuan Islam (Marjuki dkk., 2024). Akal berfungsi sebagai instrumen penjelas dan penegas makna teks, bukan sebagai sumber pengetahuan yang otonom. Corak ini berorientasi pada stabilitas makna, kontinuitas norma, dan legitimasi hukum keagamaan.

C. Karakter Konseptual Epistemologi Burhani

Epistemologi Burhani bertumpu pada rasionalitas demonstratif dengan menjadikan akal sebagai sumber utama pengetahuan (Furqon dkk., 2025). Kebenaran dicapai melalui penalaran deduktif logis yang sistematis, dimulai dari pembentukan konsep (*tasawwur*) hingga pembuktian proposisi (*tashdīq*) (As-Syifa dkk., 2025). Model ini menekankan koherensi logis, konsistensi argumentasi, serta kepastian rasional, dan berkembang kuat dalam filsafat Islam yang terinspirasi dari tradisi Aristotelian (Marjuki, Sulton Nur Falaq, 2024).

D. Karakter Konseptual Epistemologi Irfani

Epistemologi Irfani berorientasi pada pengetahuan langsung melalui pengalaman batin dan intuisi spiritual (Nurhamidah dkk., 2025). Sumber pengetahuan terletak pada qalb, dhawq, dan bashîrah yang diaktualkan melalui praktik spiritual seperti dzikir, riyâdhah, dan mujâhadah. Metode utama yang digunakan adalah *kashf* (penyingkapan), yaitu pengetahuan tentang realitas metafisis yang tidak dapat dijangkau oleh indera dan akal semata. Corak ini menjadi fondasi epistemologis tradisi tasawuf.

E. Sintesis Konseptual: Perbandingan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani

Aspek Perbandingan	Bayani	Burhani	Irfani
Sumber Pengetahuan	Wahyu dan teks	Akal dan rasio	Intuisi dan pengalaman spiritual
Metode	Tafsir tekstual, kaidah bahasa	Logika deduktif-demonstratif	Kashf, dhawq, riyâdhah
Instrumen Utama	Nash, ijma', qiyas	Logika dan observasi rasional	Qalb dan bashîrah
Bidang Dominan	Tafsir, fiqh, kalam	Filsafat, sains rasional	Tasawuf dan etika spiritual
Kelebihan	Menjaga otoritas wahyu	Ketepatan dan konsistensi rasional	Kedalaman makna batin
Keterbatasan	Cenderung tekstual-normatif	Reduksi realitas non-empiris	Subjektivitas pengalaman (Ulliyah, Anggun Khafidhotul, 2024)

F. Pembahasan Analitis: Relasi dan Integrasi Epistemologis

Secara analitis, ketiga epistemologi tersebut tidak dapat dipahami sebagai sistem yang saling menegasikan, melainkan sebagai corak pengetahuan yang saling melengkapi. Epistemologi Bayani menjaga fondasi normatif wahyu agar tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah (Afwadzi, 2023). Epistemologi Burhani memperkuat dimensi rasionalitas dan akuntabilitas ilmiah agar Islam tidak terjebak dalam skripturalisme sempit (Amin & Nugroho, 2025). Sementara itu, epistemologi Irfani memperkaya dimensi batin dan spiritual agar pengetahuan tidak tereduksi menjadi sekadar konstruksi rasional-formal (Rohmatika dkk., 2025).

Ketegangan yang kerap muncul di antara ketiganya misalnya antara teks dan akal, atau antara rasio dan intuisi lebih tepat dipahami sebagai dinamika epistemologis, bukan kontradiksi substantif. Integrasi ketiganya memungkinkan lahirnya bangunan keilmuan Islam yang komprehensif, di mana kebenaran tidak hanya diukur secara tekstual dan rasional, tetapi juga secara etis dan spiritual.

G. Implikasi Integrasi Epistemologi bagi Keilmuan Islam Kontemporer

Integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani memiliki implikasi strategis bagi pengembangan keilmuan Islam kontemporer (Erدياني dkk., 2025). Pertama, dalam bidang pendidikan Islam, integrasi ini mendorong model pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan teks dan logika formal, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan etika keilmuan (Zuhriyah & Prasadha, 2026).

Kedua, dalam bidang hukum Islam, integrasi epistemologis memungkinkan ijtihad yang tetap berakar pada wahyu (bayani), rasional dan kontekstual (burhani), serta berorientasi pada nilai keadilan substantif dan kemaslahatan batin umat (irfani) (Mulasi dkk., 2024). Hal ini penting untuk merespons problem sosial modern tanpa kehilangan legitimasi normatif.

Ketiga, dalam bidang tafsir Al-Qur'an, integrasi epistemologi membuka ruang tafsir yang multidimensional: teks dipahami secara linguistik dan normatif, dianalisis secara rasional-historis, serta dihayati secara spiritual. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai dokumen hukum atau teologis, tetapi juga sebagai sumber transformasi intelektual dan moral.

Secara keseluruhan, integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun keilmuan Islam yang holistik, adaptif, dan relevan dengan tantangan modernitas, tanpa kehilangan akar transendental dan nilai-nilai tauhid.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil kajian terhadap epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam, dapat disimpulkan bahwa epistemologi bayani, burhani, dan irfani merupakan tiga corak utama yang merepresentasikan

keragaman sumber, metode, dan kriteria kebenaran dalam memperoleh pengetahuan. Epistemologi bayani menekankan otoritas wahyu dan metodologi kebahasaan sebagai dasar legitimasi pengetahuan dan berperan penting dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman normatif. Epistemologi burhani bertumpu pada rasionalitas dan penalaran logis-demonstratif untuk membangun pengetahuan yang sistematis dan koheren, sementara epistemologi irfani menempatkan pengalaman batin dan intuisi spiritual sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang bersifat langsung dan eksistensial.

Relasi antara ketiga epistemologi tersebut menunjukkan bahwa bayani, burhani, dan irfani tidak berdiri secara terpisah atau saling menegasikan, melainkan memiliki potensi saling melengkapi dalam membangun kerangka epistemologi Islam yang integratif dan kontekstual. Integrasi ketiganya memungkinkan terbentuknya pemahaman keilmuan Islam yang lebih utuh, kritis, dan seimbang antara dimensi tekstual, rasional, dan spiritual. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak terjebak pada pendekatan yang parsial atau reduksionistik, tetapi mampu merespons dinamika dan kompleksitas realitas keilmuan serta kehidupan keagamaan kontemporer secara lebih komprehensif.

B. Saran

Kajian ini masih bersifat konseptual-filosofis, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang mengarah pada penerapan konkret integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam bidang keilmuan tertentu, seperti pendidikan Islam, metodologi tafsir, atau pengembangan hukum Islam kontemporer. Pendekatan aplikatif dan empiris akan membantu melihat sejauh mana integrasi epistemologis tersebut dapat berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan nyata umat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan dialog kritis antara epistemologi Islam dan epistemologi modern maupun postmodern guna memperluas horizon keilmuan Islam tanpa kehilangan fondasi wahyu, rasionalitas, dan spiritualitas. Celah ini membuka ruang bagi perumusan epistemologi Islam yang tidak hanya integratif secara internal, tetapi juga relevan dan responsif dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 2(1), 28–37.
- Amin, M. N., & Nugroho, M. A. (2025). Integrasi Epistemologi Abid Al-Jabiri Dalam Pembelajaran Pai Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Di Perguruan Tinggi. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 21(01), 31–50. <https://doi.org/10.33754/miyah.v21i01.1369>
- Amirul Mukminin, Hanun, A., Zainuddin, Mushtofa, L., & Wassalwa, A. (2025). Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges. *Asalibuna*, 9(01), 91–107. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5292>
- As-Syifa, G. D., Usholihah, S., Mawardani, A., Nugroho, F. D. A., Nurfitriani, S., & Nurdiansyah, N. M. (2025). METODOLOGI PENGEMBANGAN KEILMUAN: EPISTEMOLOGI 1 MENCAKUP BURHANI, IJBARI, DAN JADALI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2), 115–122.
- Erdiyani, F., Syarif, Z., Mahfida Inayati, E., & Fitriyah, L. (2025). Integrasi Epistemologi (Bayani, Burhani, dan Irfani) Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Fenny. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2185–2200.
- Furqon, M. A., Baroroh, S. luthfi nur, & Kamidah. (2025). EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABID AL-JABIRI. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 96–116.
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 32–53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>

- Mulasi, S., Rijal, S., Aiyub, Rahmati, & Kaharuddin. (2024). Internalisasi Konsep Burhani Dalam Pembelajaran: Strategi Peningkatan Nalar Kritis Siswa. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 23-40. <https://doi.org/10.37758/sk11sq45>
- Nurhamidah, W. I., Maesaroh, Balkis, L. H., Rahma, A. F., Haqiah, N. A., & Usman. (2025). Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. 4(3), 669-678. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.208>
- Nurviana, D., & Husnaini, M. (2025). Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa STudi Islam*, 7(1), 240-246. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/hu mantech/article/download/1028/600>
- Putri, L. A., Efendi, & Zalnur, M. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 91-118. <https://doi.org/10.24014/jush.v40i1.19712>
- Rahman Suyatno, H., & Zalnur, M. (2025). Dasar-Dasar Ilmu: Ontologi Dan Epistemologi. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 1-5.
- Rohmatika, F., Dewi, E., & Hidayah, A. N. (2025). EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN 'IRFANI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 330-339. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773.1>
- Syafitri, N., Himmawan, D., & Anggraeni, R. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Philosophy. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam*, 1(1), 59-69.
- Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Aarde, T. van. (2021). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *REVORMA*, 4(1), 33-44. <https://darunnajah.com/pengertian-jumrah-dan-macamnya/>
- Zuhriyah, L., & Prasadha, A. S. (2026). *Burhani dan bayani dalam dialektika ilmu menuju epistemologi islam yang transformatif*. 05(01), 3-12.